

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Karya

Menurut Harsono (2010) dalam buku *Agama Saya Adalah Jurnalisme*, Bill Kovach mengusulkan kepada jurnalis-jurnalis untuk mengikuti kelas-kelas yang mengajarkan menulis narasi secara nonfiksi. Hal ini berlandaskan karena seorang jurnalis perlu belajar menulis sebuah narasi sebab kekuatan dari jurnalisme cetak ditentukan dari kemampuan seseorang dalam menulis.

Selain itu, disarankan untuk membuat sebuah narasi yang memikat sekaligus relevan, sesuai dengan elemen ketujuh jurnalisme (Harsono, 2010). Tulisan memikat perlu mencakup penarasian yang menghibur dan memberikan kesan terhadap pembaca. Di lain sisi, tulisan yang relevan seringkali dikenal dengan sesuatu hal yang membosankan. Maka dari itu, jurnalis perlu untuk menekuni keduanya, relevan dan memikat, agar kejadian yang ada di lapangan dapat dinarasikan dengan piawai.

Oleh sebab itu, topik yang dikemas pun dinarasikan melalui pendekatan *feature* yang ditulis secara kreatif dan memberikan hiburan yang informatif. Menurut Mohamad (1996) dalam *Seandainya Saya Wartawan Tempo*, *feature* adalah artikel berita yang ditulis dengan kreatif, kadang-kadang subjektif, yang terutama untuk membuat senang dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan, atau aspek kehidupan.

Selain itu, *feature* adalah cerita unik dan imajinatif yang berlandaskan pada jurnalistik sastra mengenai situasi, keadaan, atau aspek kehidupan, guna memberikan informasi dan menghibur khalayak media massa secara beriringan (Sumadiria, 2005). *Feature* yang membahas sejarah juga tidak berusaha untuk melakukan rekonstruksi peristiwa dari sisi fakta kebendaan saja, tetapi mencakup aspek-aspek manusiawinya yang selalu mengundang daya simpati dan empati khalayak (Sumadiria, 2005).

Untuk mengemas itu semua, buku menjadi salah satu objek yang masih relevan untuk berbagi informasi. Menurut Puwono (dalam Prajawinanti, 2020), buku mempunyai beragam fungsi bagi kehidupan manusia atau suatu bangsa. Hal ini dianggap penting sekali sebab adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang terarsip di dalam buku.

Menurut Prajawinanti (2020), buku memberikan pendidikan yang sangat berarti bagi peradaban manusia. Hal ini karena buku memiliki fungsi yang sangat efektif dalam menunjang untuk memberikan informasi dalam ranah pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, buku sangat efektif untuk memberikan informasi, pelajaran, pengajaran, dan ilmu yang terkandung di dalamnya. Hal ini tentunya sejalan dengan target jurnalisme, yaitu memikat, relevan, dan efektif dalam menyebarkan informasi kepada khalayak. Terlebih dari itu, elemen yang memberikan edukasi dan informasi yang diturunkan, merupakan target utama dalam penyusunan skripsi berbasis karya ini.

Berkesinambungan dengan itu, ejarah merupakan bagian dari pengetahuan yang berasal dari masa lampau, intisari dari sejarah adalah riwayat manusia dari masa ke masa dan hasil seni budaya yang diturunkan (Prihatin, 2017). Menurut Susanto dalam buku *Jurnalisme Sejarah: Dari Agama Hingga Industri Migas*, sejarah adalah rekonstruksi suatu peristiwa, kisah, atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau.

Penulis memilih pembuatan buku untuk membahas topik ini karena dalam peliputan situs sejarah masih didominasi oleh produksi dokumenter. Sementara itu, karya jurnalistik berbasis buku masih sedikit yang berbicara mengenai situs sejarah dan mitos-mitosnya, terutama dalam pendekatan *feature*. Selain itu, buku *feature* juga dapat menarasikan cerita secara lebih panjang dan menyenangkan untuk menambahkan detail-detail dari situs sejarah yang akan dijadikan karya.

Dalam melakukan peliputan untuk buku *feature* ini, penulis juga menerapkan standar jurnalisme dengan melakukan riset, observasi, dan wawancara dengan pelbagai narasumber untuk melengkapi serta memverifikasi fakta yang ada.

Lingkup sudut pandang sejarah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai cerita, dan sejarah sebagai ilmu. Dengan demikian, sejarah tidak serta-merta sebagai suatu peristiwa atau cerita yang terjadi di masa lampau saja, tetapi juga terdapat cabang-cabang ilmu yang bisa dipelajari dalam konteks sejarah sebagai ilmu.

Dalam pembelajarannya pun sejarah tidak hanya dikonstruksikan sebagai kejadian masa lampau saja. Di bangku-bangku kelas pendidikan pun diajarkan sejarah sebagai ilmu untuk mengetahui asal-usul adanya planet, manusia, cara manusia bertahan hidup dari peradaban manusia hingga zaman modern seperti sekarang. Hal tersebut serta-merta memberikan pembelajaran dan refleksi yang bisa diraih dalam konteks sejarah sebagai ilmu.

Penting untuk mengetahui sejarah yang terjadi di masa lampau sebab terdapat keterkaitan atau hubungan yang sejalan dari masa lalu hingga masa kini (Madjid & Wahyudhi, 2014). Penjelasan tersebut dijabarkan bahwa sejarah memuat gambaran-gambaran untuk masa depan guna menjadi refleksi kepada manusia agar menjalani kehidupan yang lebih baik. Oleh sebab itu, sejarah di masa lalu memberikan pelajaran yang berharga dalam memberikan ilmu dan pemikiran untuk masa yang akan datang.

Sejarah tidak akan diketahui jika tidak ada hal-hal yang ditinggalkan atau diturunkan untuk generasi sekarang. Hal tersebut terukir dalam sejarah seni rupa yang memberikan visualisasi perkembangan zaman dari tahapan ke tahapan atau masa ke masa yang terjadi di masa lampau (Prihatin, 2017). Tidak hanya bentuk penciptaan yang bersifat kebendaan dua dimensi atau tiga dimensi saja, tetapi juga bersifat nonbenda yang diciptakan oleh manusia pada saat itu.

Adanya bukti terjadi kehidupan di zaman dahulu abadi dalam hal-hal yang ditinggalkannya. Hal itu dapat dibuktikan secara kuat ketika museum-museum mengabadikan penemuan-penemuan di masa lampau, seperti kapak, beliung persegi, atau kerangka-kerangka manusia purba. Tidak hanya itu, bukti adanya situs

sejarah juga menandakan bahwa pernah ada suatu kehidupan yang jaya di suatu daerah tertentu.

Salah satu contoh situs sejarah yang paling familiar di Indonesia adalah Candi Borobudur. Selain menjadi warisan budaya yang diakui oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), situs sejarah tersebut menandakan eksisnya kerajaan Buddha yang pernah berkuasa Nusantara. Situs Sejarah Sangiran pun memperlihatkan bahwa di zaman dahulu terdapat kehidupan sebelum terjadinya zaman sekarang. Terdapat tahapan atau proses di masa lalu yang membentuk hingga zaman sekarang. Situs-situs sejarah bisa menceritakan adanya kejadian di masa lampau melalui batu-batu dan ukiran-ukiran yang memiliki cerita serta filosofinya sendiri.

Sebelum terjadinya zaman modern, terdapat proses dari masa ke masa. Seperti zaman prasejarah atau zaman batu yang menghasilkan batu-batu kecil hingga besar, dari zaman paleolitikum hingga megalitikum. Zaman batu adalah dimulainya alat-alat kebudayaan, penguburan, dan persembahan yang menumbuhkan insting manusia untuk tetap bertahan hidup (Tanudirjo, 2011).

Salah satunya adalah zaman batu besar atau zaman megalitikum. Secara etimologis, megalitikum bermula dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *mega* yang berarti besar dan *litos* berarti batu. Dengan demikian, zaman megalitikum dikenal dengan adanya batu-batu besar. Hal tersebut dikenalkan oleh rumpun Austronesia yang membawa kebudayaan megalitik ke Nusantara. Terkhusus membawa konsep-konsep budaya pengagungan kepada leluhur yang direpresentasikan dan diekspresikan oleh mereka dengan menggunakan bahan-bahan yang ada, seperti batu hingga kayu.

Zaman batu besar tersebut dicirikan terhadap percaya adanya korelasi antara hidup dan mati (Hatmadji, 2007) melansir dari *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Salah satunya adalah percaya bahwa orang yang telah mati memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman.

Berasal dari sumber rujukan yang sama, manusia pada masa tersebut yang dianggap berpengaruh pada zamannya, seperti ketika meninggal orang-orang akan menghormatinya. Dengan cara mendirikan bangunan atau batu-batu besar sebagai medium penghormatan, tempat singgah, dan menjadi simbol lambang orang yang sudah mati, itu berkaitan dengan menunjukkan status sosialnya. Penguburan yang menggunakan cara kompleksitas strata sosial menunjukkan bahwa manusia pada zaman dahulu juga telah mengenal struktur lapisan masyarakat.

Dengan adanya sistem penguburan di masa prasejarah menunjukkan adanya kepercayaan terhadap roh leluhur (Tanudirjo, 2011). Zaman megalitik juga dikenal dengan sifat nomadennya, dari berburu untuk mengumpulkan makanan, kemudian bertransisi menjadi menetap di satu wilayah dengan melakukan kegiatan bercocok tanam dan beternak.

Menurut Soejono (dalam Hatmadji, 2007) zaman batu ini terbagi jadi dua, yaitu megalitik tua (2.500-1.500 SM) yang menciptakan bebatuan, seperti menhir dan dolmen. Kemudian, megalitik muda dengan ciri khas terdapat kubur batu, sarkofagus, dan arca nenek moyang yang diprediksi merupakan hasil dari masa perundagian.

Fase megalitik yang sudah menetap tersebut percaya bahwa manusia yang sudah mati akan sangat bergantung pada alam, dalam artian semua hal yang ada di bumi pasti ada penjaganya. Oleh sebab itu, zaman megalitik ini mulai memperkenalkan berbagai bentuk kepercayaan yang memuja arwah nenek moyang atau roh dan memercayai kekuatan yang ada di gunung serta di laut, pun kekuatan spiritual yang memberikan kemakmuran bagi manusia.

Adapun masyarakat yang hingga saat ini masih mematuhi kebudayaan zaman megalitikum terhadap wilayah atau tempat yang “dipercayainya” kepada roh leluhur (Tanudirjo, 2011). Hal tersebut ditandai dengan kepercayaan terhadap roh leluhur yang masih memiliki andil terhadap subur atau makmurnya kekayaan alam di suatu wilayah. Biasanya hal ini diekspresikan melalui kunjungan ke tempat-tempat yang dipercayai memiliki kekuatan spiritual. Tempat-tempat tersebut

berupa punden berundak, menhir, atau dolmen. Dengan memberikan persembahan atau ritual yang dilakukan masyarakat untuk terus menjaga kekuatan dan kesakralan tempat tersebut.

Menurut Tanudirjo (2011), salah satu kebudayaan yang diturunkan dari zaman prasejarah adalah kepercayaan terhadap roh leluhur yang dianggap keramat dan memiliki sistem nilai budaya. Sistem suatu kepercayaan yang telah dianut dari zaman prasejarah juga mustahil musnah karena sistem kepercayaan adalah bagian inti dari kebudayaan (*covert culture*) masyarakat. Oleh sebab itu, sistem kepercayaan dan tradisi yang diturunkan dari zaman prasejarah masih kekal hingga sekarang, terlebih masyarakat yang tinggal di desa pedalaman masih banyak yang melakukan ritual-ritual persembahan kepada roh leluhur. Persembahan tersebut sebagai bentuk ekspresi ucapan terima kasih atas kestabilan yang terjadi di daerah tersebut, seperti berhasilnya panen yang terbebas dari hama.

Kegiatan kepercayaan dari zaman megalitikum yang masih dilakukan hingga sekarang adalah ritual persembahan, upacara, atau berziarah. Sebagai contoh, masyarakat Lebak, Banten yang masih tinggal berdekatan dengan situs sejarah, mereka menghormati punden berundak dengan mengimani bahwa bersemainya roh nenek moyang pemberi kemakmuran. Atau, melempar koin ke salah satu batu purba yang dianggap sakral karena membawa keberuntungan.

Aksi-aksi atau ritual-ritual yang telah dilakukan oleh masyarakat Lebak menimbulkan pertanyaan keberlanjutan atas tindakan mereka sehingga tetap mengabadikan kegiatan sakralnya. Satu hal yang menjadi pemantik utama untuk skripsi berbasis karya ini kala Situs Sejarah Cibedug yang dirawat oleh Kasepuhan Cibedug. Kemudian, mendapatkan informasi bahwa di Lebak juga memiliki situs Sejarah lain yang menurut *people trails* memiliki kaitannya dengan situs-situs di Lebak, Banten.

Oleh sebab itu, terdapat tiga situs yang menjadi pilihan penulis sebagai objek dari skripsi karya ini, yaitu Situs Sejarah Kosala, Cibedug, dan Parigi. Pemilihan ketiga situs tersebut karena berdasarkan pengamatan penulis dan menurut buku

*Ragam Pusaka Budaya Banten*, masyarakat sekitar masih melakukan tradisi kebudayaan zaman megalitikum, seperti melakukan ritual tertentu dan persembahan di punden berundak.

Dalam Situs Sejarah Kosala, yang menandakannya adalah adanya menhir, punden berundak, altar, objek pemujaan, hingga lingga yoni. Ciri khas dari situs sejarah ini adanya menhir yang permukaan batunya halus dan berbentuk menyerupai papan (*slab stone*). Selain itu, terdapat lingga yang dipercaya pernah ada peradaban Hindu berpadu di dalamnya. Manusia pada zaman megalitik biasanya menggunakan bebatuan tersebut guna menjalankan ritual kepercayaan dengan menyerahkan hidangan (*sajen*) kepada roh nenek moyang. Sebelum melakukan ritual, orang zaman megalitik dapat menyucikan badan terlebih dahulu di kolam yang berada di sekitar situs (Hatmadji, 2007). Sama halnya dengan manusia modern yang mulai percaya dengan aliran Dewa Siwa melalui batu lingga.

Kemudian, dari sisi kepercayaan, masyarakat Cibedug yang mayoritas beragama Islam masih memiliki ritual dengan mengekspresikan tradisi yang dilakukan turun temurun dalam “melihat” punden berundak di situs sejarah. Situs ini cukup populer sehingga perawatannya pun diberikan secara khusus oleh pemerintah. Lokasi Situs Cibedug sangat berdekatan dengan masyarakat Desa Cibedug sehingga mereka banyak mengadopsi kebudayaan megalitik di kehidupannya. Oleh sebab itu, terdapat akulturasi antara agama Islam dan kepercayaan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Cibedug. Selain itu, masyarakat Cibedug dikenal dengan memberikan penghormatan kepada leluhur dengan mengadakan upacara sebagai bentuk syukur kepada Sang Pencipta atas suksesnya panen mereka di dalam Situs Cibedug.

Setelah itu, Situs Sejarah Parigi terkenal dengan ciri khas berupa adanya batu-batu yang menyerupai alat dapur. Batu-batu tersebut visualisasinya memiliki kemiripan dengan cobek dan ulekan. Berdasarkan hasil wawancara Bersama narasumber arkeolog, batu-batu tersebut merupakan bahan praktis manusia prasejarah yang berfungsi untuk menumbuk padi atau biji-bijian.

Dari ketiga situs tersebut memiliki kesinambungan dengan kebiasaan-kebiasaan manusia zaman sekarang atau segala hal yang dipercayainya, mulai dari *habit*, gaya hidup, hingga ke ranah mistis sebab manusia purba pada zaman itu melahirkan ritual-ritual persembahan kepada nenek moyang. Oleh sebab itu, sejarah tidak hanya meninggalkan yang bersifat kebendaan, tetapi juga meninggalkan tradisi yang diturunkan.

Untuk menarasikan topik bertepatan situs sejarah ini, penulis mengemasnya dalam bentuk buku *feature* dengan tajuk *Batu Berlumut, Kisah yang Tak Luput: Sebuah Feature*. Buku *feature* ini mengulas informasi seputar situs sejarah, baik secara kebendaan maupun nonbenda. Menarasikan buku yang dibuat bukan hanya sekadar sejarah sebagai cerita atau peristiwa saja, tetapi mengaitkannya sejarah sebagai ilmu. Hal ini karena buku yang dibuat membahas hal-hal yang ditinggalkan dari manusia pada zaman dahulu.

Karya ini mengulas bebatuan purba dan hubungannya dengan kebiasaan yang diturunkan kepada masyarakat dengan adanya benda prasejarah tersebut. Mulai dari gelombang kebudayaan, antropologi, akulturasi antara agama dan kepercayaan yang diturunkan, cerita atau mitos yang langgeng, serta bagaimana masyarakat dalam menyikapi situs sejarah tersebut. Tentu diiringi dengan pernyataan ahli atau akademisi yang relevan untuk memverifikasi informasi-informasi yang ada.

## 1.2 Tujuan Karya

Pada bagian ini menjelaskan secara khusus nilai-nilai penting mengenai karya yang diproduksi. Berikut tujuan dibuatnya karya ini.

- a. Membuat karya jurnalistik dalam bentuk buku *feature*, dengan judul *Batu Berlumut, Kisah yang Tak Luput: Sebuah Feature*.
- b. Memublikasikan karya di penerbit Elex Media Komputindo.
- c. Mencapai target audiens 50 orang.

### 1.3 Kegunaan Karya

Memberikan informasi dan edukasi untuk masyarakat bahwa situs sejarah memiliki makna dan refleksi, baik bersifat benda atau nonbenda untuk manusia di masa depan agar menjalani hidup lebih baik. Selain itu, menyajikan pula kebudayaan atau cerita yang langgeng dilestarikan oleh masyarakat agar kebudayaan tetap diwariskan. Dengan ini, *feature* mengenai situs sejarah dapat dipandang sebagai sejarah sebagai cerita yang memiliki ilmu dan refleksi diri.

